

PENERAPAN METODE STRUKTUR ANALISIS SINTETIS (SAS) PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SDEmpong Nurlaela¹, Kuswara²^{1,2}FKIP Universitas Sebelas AprilEmail: empongnurlaela84@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta di lapangan, bahwa kurang efektifnya guru dalam mengajar membaca permulaan di SD. Guru hanya memberikan pelajaran membaca permulaan dengan metode mengeja tanpa memperhatikan kendala yang dihadapi siswa. Salah satu alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan menggunakan metode SAS (Struktur-Analisis-Sintesis). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Cikawung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain yang mengadopsi dari Kemmis dan Taggart. Berdasarkan data pelaksanaan yang dilakukan sebanyak tiga siklus, peningkatan terlihat dalam tes hasil belajar siswa dalam tiga siklus. Pada siklus I hasil belajar siswa dalam membaca permulaan mencapai ketuntasan sebesar 57% sisanya sebanyak 43% belum tuntas. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 76% sisanya sebanyak 24% belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa mencapai 90%. Hal ini sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dengan demikian, penggunaan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Metode SAS, Struktur, Analisis, Sintetis.

***Abstract:** This research is motivated by the fact in the field, that teachers are less effective in teaching beginning reading in elementary schools. Teachers only provide beginning reading lessons with the spelling method without paying attention to the obstacles faced by students. One alternative action to overcome the above problems is to use the SAS (Structure-Analysis-Synthesis) method. This study aims to improve student learning outcomes in beginning reading by using the SAS method. The benefit of this research is to improve the ability to read the beginning of grade I students of SDN Cikawung. This study used a class action research method (PTK) with a design that adopted from Kemmis and Taggart. Based on the implementation data conducted in three cycles, improvements were seen in the student learning outcomes tests in three cycles. In cycle I, students' learning outcomes in beginning reading reached a completeness of 57%, while the remaining 43% were incomplete. In cycle II, student learning completeness reached 76%, the remaining 24% had not yet reached learning completeness. In cycle III student learning completeness reached 90%. This is in accordance with the target to be achieved. Thus, the use of the SAS method can improve the beginning reading skills of grade I elementary school students.*

Keywords: *Beginning Reading, SAS Methods, Structure, Analysis, Synthetic.*

PENDAHULUAN

Salah satu materi keterampilan membaca di kelas I SD yaitu membaca permulaan. Menurut Kuntarto (Yani, 2019: 114) membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana. Sedangkan, menurut Jamaris (2015: 136) membaca permulaan secara umum dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan ditaman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk dikelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Dalman (2017: 85) membaca permulaan merupakan tahap awal agar seseorang bisa membaca. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan.

Indikator tercapainya kegiatan membaca permulaan adalah membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal ini sesuai dengan tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994:4) yaitu agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Namun, sampai saat ini penguasaan kemampuan membaca permulaan di SD itu, umumnya masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian awal yang dilakukan pada siswa kelas I SDN Cikawung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi "Membaca permulaan", mengalami beberapa hambatan. Salah satu hambatan dan kesulitan dalam proses pembelajaran yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata-kata, dan kalimat sederhana.

Pembelajaran membaca permulaan di SD/MI mempunyai nilai strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui teks materi bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf/bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual, dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada siswa. Demikian pula dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi

pada pengembangan kemampuan siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Akhadiah (1992: 64) bahwa melalui pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Menurut Silfiyah (2021: 3143), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Sebab, jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Padahal, kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru harus berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan yang memadai kepada anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenal materi, metode maupun pengembangannya.

Dalam pelaksanaan saat ini, menurut Wahyuni (2013: 52) pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu induktif dan deduktif. Model induktif yaitu model pembelajaran dari khusus ke umum, sedangkan model deduktif yaitu model pembelajaran dari umum ke khusus. Dalam model induktif, siswa SD/Mi diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu baru kemudian mengenalkan kalimat dan wacana. Jadi, siswa diperkenalkan kata dan dilanjutkan pengenalan kalimat serta teks bacaan utuh atau wacana.

Peneliti beranggapan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan sebuah metode yang sesuai agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi, menurut peneliti upaya yang dianggap tepat untuk membantu siswa dalam membaca permulaan yaitu dengan menerapkan metode SAS (struktur analisis sintesis), karena dalam pembelajaran membaca permulaan, metode yang paling dianggap cocok adalah metode SAS. Metode ini dianggap cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena manganut prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa anak. Teknik pelaksanaan pada metode tersebut yakni keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kata yang disusun menjadi kalimat (Lisnawati & Muthmainah, 2018: 63). Dalam hal ini akan

melibatkan kemampuan visual dan persepsi siswa, sehingga kemampuan membaca permulaan anak nantinya akan meningkat.

Alasan mengapa metode ini dipandang baik, menurut Supriyadi, dkk. (1992: 87), menyatakan bahwa kelebihan metode SAS ialah: (1) metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa untuk Bahasa yang terkecil ialah kalimat; (2) metode ini memperhitungkan bahasa anak dan (3) metode ini menganut prinsip menemukan sendiri. Selanjutnya, berdasarkan pendapat Rukin (2005) dalam skripsinya yang berjudul "Efektivitas Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN Cikawung Kecamatan tanjungsiang Tahun Pelajaran 2004/2005", bahwa pembelajaran membaca permulaan sangat efektif menggunakan metode SAS. Hal ini senada dengan pendapat Era Mei Romanda (2006) dalam sripsinya yang berjudul "Penggunaan Metode SAS dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Negeri Purwoyoso 02 Semarang", bahwa kemampuan siswa dalam membaca permulaan mengalami peningkatan dengan menggunakan metode SAS.

Penggunaan metode SAS dalam pengajaran membaca permulaan pada sekolah-sekolah di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan sebagai kelebihan dari metode ini, menurut Hartati dkk (2006:141) di antaranya sebagai berikut: (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf); (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui siswa. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman siswa; (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Siswa mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan hasil kemampuan siswa dalam membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS.

Membaca Permulaan

Membaca permulaan menurut Resmini (2006: 27) "merupakan suatu upaya dari orang-

orang dewasa untuk memberikan dan menerampilkannya anak pada sejumlah pengetahuan dengan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca bahasa". Sedangkan, Supriyadi (Rukin, 2005: 18) mengemukakan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang dilatarbelakangi tujuan agar anak didik dapat mengetahui huruf dan dapat mengucapkannya dengan tepat serta menumbuhkan kebiasaan dan sikap baik. Ini berarti bahwa membaca permulaan merupakan program utama membaca lanjutan, maksudnya kegiatan membaca lanjutan dilakukan setelah anak-anak diduga telah cukup mengkomunikasikannya secara lisan.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 2007: 31). Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Sunendar (2015: 16), menyampaikan tujuan pembelajaran bagi siswa untuk membaca permulaan sebagai berikut: (a). Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), (b). Mengenali kata dan kalimat, (c). Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, (d). ceritakan kembali isi bacaan singkat tersebut Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994:4) yaitu agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Dengan demikian ha-hal yang akan dijadikan fokus penelitian kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Cikawung, terdiri dari kemampuan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana.

Metode SAS (Struktur Analisis Sintetis)

Metode SAS (struktur analisis sintetis) menurut Mudjiono (dalam Subana dan Sunarti,

2005) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan kurikulum dan Metode Mengajar) Dekdikbud yang diprogramkan pada tahun 1974. Metode ini terutama dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, meskipun dapat dikembangkan pula di tingkat sesudahnya dan dalam mata pelajaran lainnya. Sedangkan, menurut Hartati, dkk. (2006: 113) adalah salah satu metode membaca permulaan yang bersumber pada ilmu jiwa gestalt yang berpandangan bahwa pengamatan/penglihatan pertama setiap manusia adalah global atau bersifat menyeluruh. Dengan demikian segala sesuatu yang diajarkan kepada siswa haruslah mulai ditunjukkan atau diperkenalkan struktur totalitasnya atau secara global. Setelah itu, baru mencari atau menemukan bagian-bagian dari struktur global tersebut, hal ini yang disebut analisisnya. Setelah mengenal bagian serta fungsinya siswa akan mengembalikan bagian-bagian ini menjadi struktur totalitas pada awalnya yang disebut tahap sintesa.

Struktur Analisis Sintetis atau yang biasa disingkat dengan SAS menurut Kurniawan (2017: 151) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Prinsip-prinsip metode SAS disusun berdasarkan landasan psikologis, landasan pedagogis dan landasan ilmu bahasa (linguistik). Dari landasan inilah yang menjadi sumber langkah-langkah metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktur, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesis bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh. Dengan demikian proses penguraian atau penganalisisan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS, menurut Hartati, dkk (2006: 140) “meliputi (1) kalimat menjadi kata-kata, (2) kata menjadi suku-suku kata, dan (3) suku kata menjadi huruf-huruf”. Pada tahap selanjutnya. Siswa didorong untuk melakukan kerja sintetis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah diurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, siswa akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode penelitian Tindakan kelas dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu pembelajaran (Hopkins dalam Wiriadmadja, 2009: 5), (Situmorang, Manihar, 2019: 2), dan (Hermawan, dkk., 2010:69). Desain penelitian yang

digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diadopsi dari model Kemmis dan Mc. Taggart (Wriatmadja, 2009:6) dan (Emzir, 2017: 240) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sehingga semakin lama diharapkan semakin menunjukkan perubahan atau pencapaian target. Mengacu pada model siklus Kemmis dan MC Taggart di atas, penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah pelaksanaan penelitian, yaitu: perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing* dan refleksi atau *refleking* (Arikunto, 2006: 22)

Sampel penelitian ini berjumlah 21 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan kelas I SDN Cikawung. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu teknik pengolahan data proses, dan teknik pengolahan data hasil. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dengan berbagai instrument yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan soal tes. Tahap analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS, dimulai dengan guru menempelkan karton yang bertuliskan kalimat sederhana melalui metode SAS yang dibentuk mirip gambar ikan. Guru memandu siswa membaca kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat. Selanjutnya guru membentuk siswa menjadi empat kelompok. Tiap kelompok terdiri dari lima siswa. Guru membagikan papan kecil dan satu kantung kartu huruf kepada tiap kelompok. Setiap kelompok menyusun sambil membaca huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat sederhana. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan guru mengajak menganalisis (mengurai) kalimat sederhana menjadi kata-kata, suku-suku kata, dan huruf-huruf. Setelah selesai mengurai kalimat guru mengajak siswa merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, kata-kata, dan kalimat sederhana kembali.

Hasil analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Cikawung diperoleh setelah dilakukannya proses pembelajaran pada materi membaca permulaan dengan menerapkan metode SAS. Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
----	--------------------	----------	-----------	------------

1.	Keaktifan	52%	76%	100%
2.	Kerjasama	48%	72%	98%
3.	Kedisiplinan	39%	69%	97%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Melalui penerapan metode SAS, pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan membaca, siswa mampu menjalin kerjasama yang baik dalam kelompoknya, dan siswa mampu memusatkan perhatian terhadap materi yang dipelajari. Melalui penyusunan kartu huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat sederhana pada papan kartu huruf, aspek keaktifan mencapai target 100% di siklus III.

Tabel 2. Data Hasil Tes Membaca Permulaan Kelas I SDN Cikawung

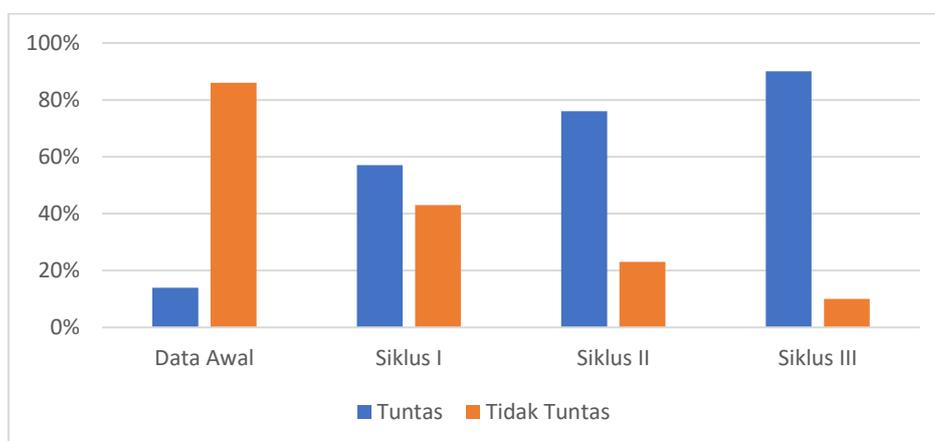
No.	Indikator yang Dinilai	Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Membaca Huruf	67%	95%	100%	100%
2.	Membaca Suku Kata	38%	81%	90%	100%
3.	Membaca Kata	24%	67%	86%	95%
4.	Membaca Kalimat	14%	57%	76%	90%

Pada tabel 2 dapat dilihat kemampuan siswa yang paling dikuasai adalah membaca huruf. Hal ini terlihat dari mulai diterapkannya metode SAS pada siklus I hanya satu siswa yang belum lancar membaca huruf. Kemampuan membaca permulaan yang paling sulit dikuasai siswa yaitu membaca kalimat sederhana terhadap hasil rekaman bacaan siswa kelas 1 SDN Cikawung yang terdiri dari empat kemampuan yaitu membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana sudah menunjukkan kenaikan kemampuan dalam membaca permulaan khususnya pada membaca huruf sejak diterapkannya metode SAS pada siklus I. Kemampuan siswa dalam membaca suku kata pun mengalami peningkatan yang cukup tinggi, walaupun belum mencapai target yang diinginkan sebesar 85% siswa tuntas. Adapun kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana ternyata masih jauh dari target yang diinginkan. Hal ini terjadi karena guru kurang memberikan penjelasan mengenai membaca permulaan dengan metode SAS, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Sebagian besar siswa mengeluh karena ukuran huruf yang ditampilkan guru kurang besar. Dalam menggunakan media pun, guru masih kurang terampil memadukannya dengan kegiatan

permainan yang dapat membangkitkan minat siswa. Selain itu dalam pengelompokkan siswa, guru sedikit kewalahan karena siswa kelas I belum terbiasa belajar secara berkelompok. Jadi pembelajaran membaca permulaan perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II guru memperbaiki ukuran huruf dan memperbaiki media gambar pada teks bacaan individu. Guru juga membagi kelompok dengan merata antara siswa yang bernalar tinggi dan bernalar rendah. Hasil tes siswa pada siklus 2 ini mengalami peningkatan dari siklus I hanya 19% siswa tuntas. Kondisi ini masih memerlukan perbaikan pembelajaran membaca permulaan di siklus selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dan bimbingan guru kepada siswa yang lambat dalam belajar membaca.

Pada siklus III, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS berdasarkan hasil refleksi siklus II. Guru memberikan motivasi dan bimbingan khusus kepada siswa yang lambat dalam membaca permulaan. Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil tes individu, diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam membaca permulaan dengan empat kemampuan yaitu membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana seluruhnya mengalami peningkatan. Peningkatan ini mencapai 14% dari siklus II. Hal ini disebabkan oleh semangat siswa yang tinggi untuk mampu membaca dan kerja keras guru dalam membimbing siswa yang lambat dalam belajar membaca. Maka berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut ketuntasan belajar siswa dalam membaca permulaan secara keseluruhan sudah maksimal, yaitu mencapai lebih dari target 85% siswa tuntas. Perbandingan hasil tes membaca siswa dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tes pembelajaran Membaca Permulaan Siswa

Pada Gambar 1 dapat diketahui selalu terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap

siklus. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus III sebanyak 19 orang siswa atau 90% sudah mencapai nilai tuntas dengan menguasai empat kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian melalui penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan sangat memberikan dampak positif terhadap siswa, sehingga kemampuan siswa dalam membaca permulaan dapat meningkat secara signifikan.

Pembahasan

Pada gambar I dapat diketahui tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Cikawung, berdasarkan hasil observasi dan tes. Kemampuan siswa dalam membaca huruf paling dikuasai oleh siswa. Sementara itu, kemampuan membaca suku kata dan kata mengalami peningkatan yang signifikan di siklus II. Kemampuan membaca kalimat sederhana baru mencapai target pada siklus III. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca permulaan siswa SDN Cikawung Kecamatan Tanjungsung. Hal ini, membuktikan persamaan dengan peneliti terdahulu Taseman, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode SAS kemampuan siswa dalam membaca permulaan mengalami peningkatan secara bertahap. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan berupa adanya permainan kartu huruf dalam proses pembelajaran. Menurut Anwar (2022: 59) media kartu huruf sangat membantu proses belajar siswa karena memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru melalui media kartu huruf. Dengan adanya permainan kartu huruf, siswa lebih antusias dalam belajar membaca permulaan. Selain itu, siswa lebih cepat mengenal huruf, sehingga empat kemampuan membaca permulaan lebih mudah dikuasai siswa.

Penggunaan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan terbukti telah memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal ini Hal ini senada dengan pernyataan Anwar (2022: 58) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa setelah adanya metode SAS berdampak positif terhadap keterampilan membaca siswa dan terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dampak positif itu dapat dilihat dari kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap perencanaan guru berusaha mencapai target dengan melakukan perbaikan dalam mempersiapkan materi membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, menyediakan media kartu huruf, dan soal evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan, Guru menerapkan metode SAS dalam pembelajaran membaca

permulaan. Metode ini ternyata bisa membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, mengaktifkan siswa pada saat prabaca. Pembelajaran dengan metode SAS mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula siswa disugahi stuktur yang memberi makna lengkap yaitu struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Dalam hal ini, agar hasilnya maksimal peneliti menggunakan struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa anak. Kemudian melalui proses analisis, siswa diajak untuk mengenalkan konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi. Dengan demikian proses penguraian atau penganalisisan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS, menurut Hartati, dkk (2006: 140) meliputi: (1) kalimat menjadi kata-kata, (2) kata menjadi suku-suku kata, dan (3) suku kata menjadi huruf-huruf?.

Pada tahap selanjutnya. Siswa didorong untuk melakukan kerja sintetis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah diurai tadi dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini, siswa akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh. Itulah sebabnya, penggunaan metode SAS dalam pengajaran membaca permulaan pada sekolah-sekolah di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagai kelebihan dari metode ini, menurut Hartati dkk. (2006: 14) diantaranya sebagai berikut: (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf); (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui siswa. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman siswa; (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Siswa mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

Dari pelaksanaan tindakan penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan

membaca permulaan siswa kelas I SDN Cikawung yang dilakukan pada siklus I, II, dan III, selalu terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Dengan demikian, penerapan metode SAS sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS, siswa terlihat sangat senang dan aktif. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dimana siswa didorong terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Melalui proses *Meaningful Learning*, siswa dapat memaknai proses penguraian dan penganalisisan kalimat sederhana. Siswa dituntun untuk bertanggungjawab atas proses pembelajarannya dalam Menyusun kartu huruf melalui proses *Mindful Learning*. Sementara itu, siswa mengalami proses *Joyful Learning* melalui permainan kartu huruf, sehingga mereka lebih antusias dalam belajar membaca permulaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan hasil kemampuan siswa pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Cikawung Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Oleh karena itu, metode ini bisa diterapkan pada pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N.F., dkk. (2022). *Penggunaan Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan*. Musamus Journal of Primary Education, 5(1), 57-64.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Djuanda, D. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif&Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Hartati, dkk. (2006). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press.
- Hasibuan, S. (2019). *Penggunaan Metode SAS dalam Peningkatan Kemampuan Membaca*

- Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 106162 Medan Estate*. School Education Jurnal, 9(2), 184-190.
- Kurniaman, O. dan Noviana, E. (2017). *Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 79 Pekanbaru*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 5(2), 149-157.
- Kusmayadi, I, dkk. (2008). *Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan untuk Kelas Satu sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Pendidikan nasional.
- Muslih, A. M., dkk. (2022). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 4(1), 66-83.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Resmini, N., dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD teori dan Pengajarannya*. Bandung: Upi Press.
- Resmini, N., dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Upi Press.
- Romanda, E., M. (2006). *Penggunaan Metode SAS dalam Peningkatan kemampuan Membaca permulaan pada Siswa Kelas I SD Negeri Purwoyoso 02 Semarang*. (Online) Tersedia: <http://www.pustaka.com/penggunaanmetode-sas-dalam-peningkatan-kemampuan-membaca-permulaan-pada-siswa-kelas-1-sd-negeri-purwoyoso-02-semarang-2-5133.html>
- Rukiati, E., dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: CV Kaka Media Network.
- Rukin. (2005). *Efektifitas Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada siswa kelas II SDN Cikawung Kecamatan Tanjungsiang 2004/2005*. Skripsi SI pada FIF STKIP Sebelas April Sumedang. Sumedang: Tidak Diterbitkan.
- Silfiah, A., dkk. (2021). *Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jurnalbasicedu, 5(5), 3142-3149.
- Situmorang, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas strategi Menulis Proposal, Laporan, dan artikel Ilmiah*. Depok: Rajawali Pers.

Subana, M. dan Sunarti. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka setia.

Taseman, dkk. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Bahrul Ulum Surabaya*. 3(2), 138-147.

Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosdakarya.